

Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Melalui Edukasi Dalam Pencegahan ISPA Di Desa Cinta Rakyat Kecamatan Percut Sei Tuan

Novi Aulia¹, Herlisa Suhada¹

¹ Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
Jl. Lapangan Golf, Kp. Tengah, Pancur Batu, Deli Serdang, Sumatera Utara, 20353, Indonesia

Corresponding author: Novi Aulia, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Jl. Lapangan Golf, Kp. Tengah, Pancur Batu, Deli Serdang.

E-mail : novi.aulia@uinsu.ac.id

Riwayat Artikel

Diterima: 1 Oktober 2023

Disetujui: 1 November 2023

Dipublikasi: 1 Desember 2023

Keywords

ARI, PHBS, healthy environment

Abstract

Acute respiratory infections are a major cause of infectious disease morbidity and mortality worldwide. According to the World Health Organization, about 4 million people died from acute respiratory infections, 98% of which were caused by lower respiratory tract infections. Infant, child and elderly mortality rates are very high, especially in low- and middle-income countries. efforts to control ARI through health promotion education activities or counseling. Education is carried out with the aim of increasing knowledge and even the community is expected to be able to improve health status. The method in this service activity uses educational methods or counseling based on lecture discussions about ARI. The targets in this activity are mothers who have babies and children. Health problem factors, namely the habit of burning garbage can cause air pollution that comes from burning smoke in the environment and smoking habits.

PENDAHULUAN

Infeksi saluran pernapasan akut merupakan penyebab utama morbiditas dan mortalitas penyakit menular di seluruh dunia. (World Health Organization, 2020) Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan infeksi pada saluran pernapasan baik saluran pernapasan atas atau bawah, dan dapat menyebabkan berbagai spektrum penyakit dari infeksi ringan sampai penyakit yang parah dan mematikan. Gejala ISPA yang timbul biasanya Cepat yaitu pada saat beberapa jam hingga beberapa hari. Gejalanya bisa mencakup demam, batuk, sakit tenggorokan, pilek, sesak napas, dan kesulitan bernapas. (Lebuan & Somia, 2017)

Menurut world health organization Sekitar 4 juta orang meninggal akibat infeksi saluran pernafasan akut, 98% di antaranya disebabkan oleh infeksi saluran pernafasan bawah. Angka kematian bayi, anak- anak, dan lanjut usia sangat tinggi, terutama di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah. (World Health Organization, 2020) Prevalensi ISPA di Indonesia menurut RISKESDAS tahun 2018 yaitu 9,3%, angka prevalensi ini turun dibandingkan tahun 2013 yaitu sebesar 25,0%. Menurut RISKESDAS tahun 2018 provinsi tinggi prevalensi ISPA nya yaitu Nusa Tenggara Timur (15,4 %), Papua (13,1%), dan Papua Barat (12,3%), Bengkulu (11,8%) dan Nusa Tenggara Barat (11,7%) (Kemenkes, 2019) Prevalensi kejadian ISPA di Sumatera Utara yaitu 6,80%. Daerah yang tinggi kejadian ISPA Nias Utara 20,40% , Nias Barat 15,88% Kota Tanjung Balai 11,95%. Kemudian prevalensi

daerah Deli Serdang sebesar 8,09 % dimana angka prevalensi ini tinggi di bandingkan prevalensi Provinsi. Menurut data, penyakit ISPA banyak terjadi pada umur 1-4 tahun (9,56%) (Riskasdas Sumut, 2018). Kemudian penyakit ISPA masu ke daftar 10 besar masalah Kesehatan di puskesmas Tanjung Rejo dan puskesmas pembantu desa Cinta Rakyat.

Berdasarkan penelitian (Sofia, 2017) bahwa ada hubungan antara kebiasaan merokok anggota keluarga dalam rumah dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Ingin Jaya kabupaten Aceh Besar. Kemudian penelitian (Norkamilawati et al., 2021) Membakar sampah di halaman rumah bisa menyebabkan balita mengalami ISPA karena asap dari sisa pembakaran tersebut masuk kedalam rumah sehingga terhirup oleh balita tidak hanya itu orang tua yang sedang melakukan pembakaran sampah biasanya langsung menggendong balita tanpa mengganti pakaian.

Insidensi, distribusi, dan akibat dari penyakit infeksi pernapasan akut bervariasi berdasarkan beberapa faktor, termasuk: kondisi lingkungan, seperti pencemar udara, kepadatan rumah tangga, kelembapan, kebersihan, musim dan suhu; ketersediaan dan efektivitas perawatan medis dan langkah-langkah pencegahan dan pengendalian infeksi (PPI) untuk menahan penyebaran, seperti vaksin, akses ke fasilitas pelayanan kesehatan, dan kapasitas isolasi; faktor individu, seperti usia, merokok, kemampuan faktor individu untuk menularkan infeksi, status imun, status gizi, infeksi sebelumnya atau bersamaan dengan patogen lain, dan kondisi medis yang mendasarinya; karakteristik patogen, seperti mode penularan, transmisibilitas, faktor virulensi (mis. gen penyandi toksin) dan beban mikrobial (ukuran inokulum) (World Health Organization, 2020).

Berdasarkan penjelasan di atas, ISPA merupakan dasar masalah yang dihadapi di Indonesia bahkan dunia sendiri. Sebagai upaya untuk mengendalikan ISPA melalui kegiatan edukasi promosi kesehatan atau penyuluhan. Edukasi dilakukan dengan tujuan meningkatkan pengetahuan bahkan masyarakat diharapkan mampu meningkatkan derajat kesehatan. Penyebab terjadinya penyakit ISPA yang terjadi di Cinta Rakyat, disebabkan oleh kebiasaan dan perilaku masyarakat di wilayah Desa Cinta Rakyat terhadap kesehatan dan lingkungan. Kebiasaan membakar sampah bisa mengakibatkan polusi berupa asap pembakaran lingkungan. Jika asap sering dihirup oleh orang dewasa maupun balita dan anak-anak dapat mempengaruhi kesehatannya. Selain itu asap rokok juga berpengaruh menyebabkan polusi udara dan bisa mengakibatkan terjadinya penyakit ISPA.

METODE

Kegiatan ini dilakukan oleh tim praktek belajar lapangan kelompok 21 Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan Di Desa Cinta Rakyat Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. Kegiatan yang akan dikerjakan yaitu terdiri dari tiga tahapan meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Metode dalam kegiatan pengabdian ini menggunakan metode edukasi ataupun penyuluhan berbasis diskusi ceramah mengenai ISPA sasaran dalam kegiatan ini adalah para ibu-ibu yang mempunyai bayi dan anak di desa Cinta Rakyat Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang.

Pemahaman peserta diukur dengan menggunakan metode pretest yaitu test yang dilakukan sebelum pemaparan materi atau kegiatan dan pemberian leaflet, kemudian posttest yaitu test yang akan dilaksanakan setelah kegiatan pretest dan posttest berisi pertanyaan mengenai

cara pencegahan ISPA dan mengenali ISPA, kegiatan penyuluhan ini berfokus kepada ibu-ibu yang mempunyai bayi dan anak serta kader Posyandu.

Adapun rincian aktivitas yg dilakukan menjadi berikut :

Pengisian pretest kepada peserta penyuluhan penyebaran atau pembagian poster pencegahan ISPA pemaparan materi yang disampaikan oleh salah satu mahasiswi dari fakultas kesehatan masyarakat diskusi tanya jawab bersama beserta pengisian post test oleh peserta pemberian bibit tanaman jahe penyebaran poster yang diletakkan di beberapa tempat

1. Pengisian kuisisioner pretest Fase ini mengukur pengetahuan umum tentang ISPA
2. Tahap Implementasi Fase ini memberikan informasi tentang pengertian, pemicu, faktor risiko, gejala dan tanda, pencegahan dan pengobatan ISPA. Metode penyuluhan menggunakan PowerPoint, ceramah interaktif, dan diskusi untuk meningkatkan partisipasi masyarakat, pemaparan materi yang disampaikan oleh salah satu mahasiswi dari fakultas kesehatan masyarakat. Setelah itu, melanjutkan membagikan brosur ISPA kepada seluruh peserta.
3. Post Test Tes akhir. Pada fase ini, wawasan masyarakat umum mengenai ISPA dengan pengisian kuisisioner diukur setelah penyuluhan kesehatan dilaksanakan.
4. Pemberian bibit tanaman jahe serta penyuluhan pemanfaatan jahe untuk dijadikan obat minuman herbal dalam membantu mengobati dan mengatasi penyakit ISPA.
5. Promosi kesehatan mengenai ISPA dengan media poster yang pasang di beberapa dinding rumah warga, kantor desa, sekolah dan pustu Di Desa Cinta Rakyat

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan edukasi dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat terutama ibu-ibu dan kader kesehatan sebagai salah satu langkah awal dalam mengurangi angka penyakit ISPA pada masyarakat. Berdasarkan Sistem Kesehatan Nasional, kesehatan tidak hanya menjadi tanggung jawab tenaga kesehatan saja akan tetapi membutuhkan peran serta masyarakat. Untuk mewujudkan derajat kesehatan masyarakat diselenggarakan upaya kesehatan yang terpadu dan menyeluruh dalam bentuk upaya kesehatan perseorangan dan upaya kesehatan masyarakat. Permasalahan tentang kesehatan di desa Cinta Rakyat Kecamatan Percut Sei Tuan salah satunya adalah terkait dengan kesadaran dan pengetahuan masyarakat mengenai pencegahan ISPA masih kurang.

Pada saat pelaksanaan hanya 26 orang yang bersedia mengikuti kegiatan edukasi dan mengisi kuesioner ISPA. Total kuesioner yang dianalisis adalah 26 kuesioner pre-test dan post-test. Kegiatan penyuluhan ini berfokus pada ibu-ibu yang mempunyai balita dan kader posyandu yang di mana kegiatan ini pesertanya didominasi dengan ibu-ibu usia produktif yaitu pada kelompok umur 25-50 tahun di mana kelompok usia ini mempermudah dalam penerimaan informasi yang diberikan. Kategori umur yang produktif dapat memudahkan transfer informasi karena kelompok ini masih tergolong mudah untuk menerima pengetahuan dan perubahan dengan kematangan dalam pengalaman hidup usia dewasa.

Kegiatan ini merupakan salah satu bentuk pengabdian yang dilakukan oleh tim pengabdian praktek belajar lapangan kelompok 21 UINSU Pada tanggal 29 September 2022 di salah satu rumah ibu kader posyandu di Desa Cinta Rakyat Kecamatan Percut Sei Tuan dusun 2.

Kegiatan ini berupa edukasi atau penyuluhan dengan menggunakan metode ceramah. Perubahan perilaku masyarakat dan peningkatan pengetahuan masyarakat dapat dilakukan dengan berbagai macam strategi salah satu strateginya adalah dengan menggunakan metode penyuluhan kesehatan, diskusi, serta tanya jawab.

Kegiatan ini dihadiri oleh penanggung jawab bidan desa Cinta Rakyat sekaligus perwakilan dari Puskesmas Pembantu Cinta Rakyat, ibu-ibu kader Posyandu serta tim pengabdian mahasiswa-mahasiswa PBL-21 UINSU. Kegiatan ini dilaksanakan dengan dibagi menjadi dua tahapan:

Tahap Persiapan

Pada tahap ini yang dilakukan tim pengabdian yaitu yang pertama meminta izin kepada kepala desa dan kepala Pustu Cinta Rakyat untuk melaksanakan kegiatan penyuluhan, selanjutnya panitia mempersiapkan media visual yang digunakan dalam kegiatan yaitu berupa proyektor atau Infocus, speaker, media berfungsi untuk membantu materi dalam menyampaikan pesan sehingga peserta penyuluhan dapat dengan mudah menerima informasi lebih jelas dan terarah.



Gambar 2. Media Poster yang Digunakan

Dalam gambar 2, kegiatan ini menggunakan media cetak berupa leaflet atau brosur yang berisi mengenai informasi ISPA yaitu pengertian ISPA, penyebab akibat, gejala dan cara pencegahan ISPA. Pesan dalam media bertujuan untuk mempengaruhi sasaran serta mengajak untuk mengimplementasikan informasi yang diberikan.

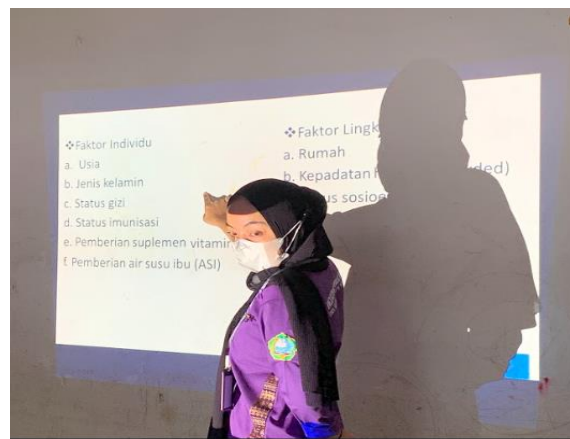
Tahap Pelaksanaan Kegiatan

Pada pelaksanaan kegiatan ini dimulai dengan pembukaan serta kata sambutan oleh ketua PBL-21 UINSU



Gambar 1. Pengisian kuisisioner pretest

Selanjutnya pada gambar 1, tim pengabdian menyebarkan kuesioner pretest dalam bentuk Google form yang diwakilkan oleh salah satu tim PBL-21 UINSU yang langsung ditanyakan kepada responden yaitu peserta penyuluhan. Terdapat 15 pertanyaan yang harus dijawab oleh responden sesuai kemampuan pemahamannya dan peserta penyuluhan diberikan waktu 10 menit untuk menjawab pertanyaan setelah itu tim pengabdian membagikan media cetak berupa leaflet atau brosur mengenai ISPA kepada peserta sebelum pemaparan materi di mulai.



Gambar 2. Pemaparan materi oleh narasumber

Kemudian pemaparan oleh pemateri pada gambar 2. Adapun materi yang dipaparkan yaitu pengertian ISPA, cara pencegahan, gejala, penyebab, dan cara pengobatannya. Selanjutnya diskusi tanya jawab oleh peserta penyuluhan kepada pemateri, dalam kegiatan ini ada dua peserta yang bertanya kepada pemateri. Kegiatan penyuluhan dilakukan dengan komunikasi dua arah antara komunikator atau pemateri dan komunikan si penerima informasi atau peserta dalam penyuluhan, hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh (Ira Nurmala, 2018) bahwa kegiatan penyuluhan dapat dilakukan dengan komunikasi dua arah dimana penyuluh kesehatan memberikan kesempatan kepada komunikan dalam memberikan feedback materi yang diberikan diharapkan komunikasi dua arah dapat memicu perubahan perilaku yang diinginkan indikator keberhasilan penyuluhan dapat diikuti dengan adanya kesamaan pemahaman dari yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan.



Gambar 3. Pengisian kuisisioner post test

Pengisian post test berdasarkan gambar 3, setelah dilakukan penyuluhan maka peserta diminta untuk mengisi kuesioner post test dengan Google form yang ditanyakan oleh anggota tim pengabdian PBL kelompok 21 UINSU guna mengukur apakah ada perubahan tingkat pengetahuan atau pemahaman peserta setelah dilakukannya penyuluhan. Pemberian bibit tanaman herbal berupa tanaman jahe serta penyuluhan pemanfaatan jahe untuk dijadikan obat minuman herbal dalam membantu mengobati dan mengatasi penyakit ISPA. Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam mengatasi masalah penyakit tersebut yaitu menggunakan tanaman jahe, tanaman ini mengandung potasium, magnesium, dan fosfor, apigenin, alkaloid, flavonoid, kalsium, magnesium serta anti bakteri. Berdasarkan dari kondisi masyarakat dan dilihat dari tumbuhan obat yang mudah didapatkan. Pemberian bibit jahe kepada masyarakat untuk membantu mengatasi serta mengobati penyakit ISPA yang dialami masyarakat. Pemberian bibit tanaman jahe ini diperlukan bisa mengatasi permasalahan penyakit yang paling sering dan yang paling tinggi di Desa Cinta Rakyat Kecamatan Percut Sei Tuan serta menambah wawasan dan peningkatan pengetahuan masyarakat dalam mengelola tanaman obat yang diberikan kepada masyarakat tersebut.



Gambar 4. Pemasangan poster ISPA

Promosi kesehatan mengenai ISPA dengan media poster yang dipasang di beberapa dinding rumah warga, kantor desa, sekolah, dan pustakawan di Desa Cinta Rakyat Kecamatan Percut Sei Tuan guna memberikan informasi serta peningkatan pengetahuan setelah dilakukannya penyuluhan, masyarakat dapat membaca dan lebih memahami tentang ISPA, pencegahan, penyebab dan gejala ISPA.

Selanjutnya acara edukasi atau penyuluhan ditutup oleh pemateri dan melakukan foto bersama tim pengabdian dengan peserta penyuluhan kesehatan serta kader posyandu.

Hasil dari pelaksanaan kegiatan penyuluhan atau edukasi ini yaitu ada perubahan atau peningkatan pemahaman responden mengenai ISPA Hal ini dapat dibuktikan dengan Hasil pengujian pretest serta post test yang diberikan kepada peserta kegiatan di desa Cinta Rakyat.

KESIMPULAN

Dari pelaksanaan penentuan masalah Kesehatan di desa Cinta Rakyat masih banyak masyarakat yang mengalami penyakit ISPA serta masih banyak masyarakat yang melakukan pembuangan sampah dengan di bakar dan merokok. Sehingga kegiatan edukasi dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat terutama ibu-ibu dan kader kesehatan sebagai salah satu langkah awal dalam mengurangi angka penyakit ISPA pada masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH (pilihan)

Pengalaman belajar lapangan ini dapat dilaksanakan dengan baik berkat bantuan berbagai pihak, sehingga tim penelitian mengucapkan terima kasih kepada kepala desa, kepala dusun, kepala Puskesmas Tanjung Rejo, kepala Puskesmas Pembantu Desa Cinta Rakyat, Bidan Desa, dan kader posyandu yang telah bekerjasama serta membantu berkontribusi.

DAFTAR REFERENSI

- Ira Nurmala, E. a. (2018). *Promosi Kesehatan*.
Kemenkes. (2019). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. *Kementerian Kesehatan RI*, 1(1), 1.
Lebuan, A. W., & Somia, A. (2017). Faktor yang berhubungan dengan infeksi saluran pernapasan akut pada siswa taman kanak-kanak di kelurahan dangin puri kecamatan denpasar timur tahun 2014. *E-Jurnal Medika Udayana*, 6(6), 1–8.
Norkamilawati, Anwary, A. Z., & Ernadi, E. (2021). *Hubungan Paparan Asap Rokok , Obat Nyamuk Bakar Dan Pembakaran Sampah Dengan Penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (Ispa) Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Guntung Payung Tahun 2021*. 22.
Riskesdas Sumut. (2018). Riset Kesehatan Dasar Sumatera Utara. In *Kemntrian Kesehatan Republik Indonesia*.
Sofia. (2017). Faktor Risiko lingkungan dengan kejadian ISPA pada Balita Aceh Besar. *Jurnal AcTion: Aceh Nutrition Journal*, 2(1), 43–50.
World Health Organization. (2020). Pusat Pengobatan Infeksi Saluran Pernapasan Akut Berat. *World Health Organization*, 100.

